

Perempuan Nelayan

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan Nelayan

Artikel

Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama yang Bias

Andi Misbahul Pratiwi & Abby Gina

Perjuangan Rekognisi Identitas Hukum Perempuan Nelayan Ujung Pangkah, Gresik: Analisis Feminis terhadap Kebijakan Kartu dan Asuransi Nelayan

Naufaludin Ismail

Perempuan dalam Sektor Perikanan Berbasis Gender: Peran, Isu dan Tantangan di Kamboja, Indonesia, Vietnam dan Filipina

Ma. Linnea Villarosa-Tanchuling

Reklamasi Teluk Jakarta, Pemiskinan dan Marginalisasi Perempuan Nelayan: Studi Kasus di Kampung Akuarium dan Kamal Muara, Penjarangan

Endah Kusuma Wardhani

Peran Produksi, Reproduksi dan Sosial Kemasyarakatan Perempuan Pengolah Kerang Hijau di Muara Angke, Jakarta Utara

Yekti Wahyuni

Kapabilitas Manusia untuk Pembangunan yang Berkeadilan: Studi Kasus Perempuan Petambak Udang di Dipasena, Lampung

Gadis Arivia & Abby Gina

Wawancara

Dedi Adhuri: Marginalisasi Perempuan Nelayan adalah Produk Kultur dan Kebijakan yang Diskriminatif

Abby Gina

Kata Makna

Nur Iman Subono

Profil

Masnuah, Pejuang Hak-Hak Perempuan Nelayan

Andy Misbahul Pratiwi

Resensi Buku

Ketika Pembangunan Mengabaikan Hak-Hak Perempuan dan Anak

Naufaludin Ismail

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Anita Dhewy

DEWAN REDAKSI

Atnike Nova Sigiro, M.Sc. (Human Rights Diplomacy, Universitas Paramadina)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Andi Misbahul Pratiwi

REDAKSI

Abby Gina Boangmanalu
Naufaludin Ismail

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK

Elisabet Dwi

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, November 2017



FORDFOUNDATION



Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan Nelayan / *Fisherwomen* iii

Artikel / *Articles*

- Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama yang Bias / *The Existence and Power of Fisherwomen in Morodemak and Purworejo Villages: Against Violence, Bureaucracy & Biased of Religious Interpretation* 295-309
Andi Misbahul Pratiwi & Abby Gina
- Perjuangan Rekognisi Identitas Hukum Perempuan Nelayan Ujung Pangkah, Gresik: Analisis Feminis terhadap Kebijakan Kartu dan Asuransi Nelayan / *Struggle of Legal Identity Recognition of Fisherwomen in Ujung Pangkah, Gresik: Feminist Analysis toward Regulation on Fishermen Card and Insurance*..... 311-321
Naufaludin Ismail
- Perempuan dalam Sektor Perikanan Berbasis Gender: Peran, Isu dan Tantangan di Kamboja, Indonesia, Vietnam dan Filipina / *Women in Gendered Fisheries: Roles, Issues and Challenges in Cambodia, Indonesia, Vietnam and Philippines*..... 323-331
Ma. Linnea Villarosa-Tanchuling
- Reklamasi Teluk Jakarta, Pemiskinan dan Marginalisasi Perempuan Nelayan: Studi Kasus di Kampung Akuarium dan Kamal Muara, Penjaringan / *Reclamation of Jakarta Bay, Impoverishment and Marginalization of Fisherwomen: Case Study at Akuarium and Kamal Muara Village, Penjaringan*..... 333-344
Endah Kusuma Wardhani
- Peran Produksi, Reproduksi dan Sosial Kemasyarakatan Perempuan Pengolah Kerang Hijau di Muara Angke, Jakarta Utara / *Productive, Reproductive and Community Roles of Women Who Process Green Shells in Muara Angke, North Jakarta*..... 345-357
Yekti Wahyuni
- Kapabilitas Manusia untuk Pembangunan yang Berkeadilan: Studi Kasus Perempuan Petambak Udang di Dipasena, Lampung / *Human Capabilities for Fair Development: Case Study of Women Prawn Farmers in Dipasena, Lampung*..... 359-368
Gadis Arivia & Abby Gina

Wawancara / *Interview*

Dedi Adhuri: Marginalisasi Perempuan Nelayan adalah Produk Kultur dan Kebijakan yang Diskriminatif / *Dedi Adhuri: Marginalization of Fisherwomen is Cultural Product and Discriminatory Policy*..... 369-374
Abby Gina

Kata Makna / *Words and Meaning*

Nur Iman Subono 375-376

Profil / *Profile*

Masnua, Pejuang Hak-Hak Perempuan Nelayan / *Masnua, Fisherwomen Rights Defender*..... 377-383
Andy Misbahul Pratiwi

Resensi Buku / *Book Review*

Ketika Pembangunan Mengabaikan Hak-Hak Perempuan dan Anak / *When Development Disregards Women's and Children's Rights*..... 385-388
Naufaludin Ismail

Perempuan Nelayan

Fisherwomen

“Poros Maritim” dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai program utama dalam pemerintahannya. Ia berjanji saat kampanye untuk menempatkan nelayan sebagai aktor utama. Namun setelah 2,5 tahun masa pemerintahannya, niat presiden belum terwujud dan hal ini membuat sebagian besar nelayan kecewa. Pada tanggal 6 April 2017, di hari nelayan, mereka berdemonstrasi di depan kantor Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan Istana Merdeka Jakarta menagih janji Presiden Joko Widodo (CNN Indonesia 2017). Masalah perikanan memang masalah penting sebab sedikitnya 200 juta orang bekerja sebagai nelayan tradisional terutama di negara-negara dunia berkembang. Peran mereka sangat besar sebab 70 persen kontribusi produksi perikanan dunia berasal dari mereka. Di tahun 2010 diperkirakan manusia mengonsumsi 128 juta ton ikan dan di dalam satu dekade terakhir ikan dikonsumsi 4,3 miliar orang. Di tahun 2021 diperkirakan 172 juta orang akan mengonsumsi ikan dan industri ini akan menjadi industri yang paling cepat berkembang (FAO 2012).

Undang-Undang Nomor 7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan dan Petambak Garam sebenarnya sangat positif karena dimaksudkan untuk melindungi nelayan kecil. Namun implementasi kebijakan tersebut justru menyengsarakan nelayan kecil terutama perempuan nelayan. Sayangnya diskursus tentang perempuan nelayan masih sangat minim dan tidak diperhitungkan sebab definisi nelayan cenderung diartikan sebagai yang menangkap ikan sedangkan perempuan berperan sebagian besar sebagai pembersih ikan untuk dikonsumsi di rumah atau menjualnya di pasar-pasar. Mereka kadang tidak menerima upah di dalam bisnis rumah tangga. Bila pun mereka menangkap ikan di laut mereka dianggap hanya menemani suami. Definisi nelayan inilah yang membuat perempuan tidak diperhitungkan di sektor perikanan. Kontribusi perempuan nelayan dianggap tidak ada dan ini berdampak buruk terhadap perempuan nelayan karena tidak bisa mendapatkan akses kredit, teknologi pengolahan, fasilitas gudang pendinginan dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Kabar Bahari edisi 18 November-Desember 2015).

Panduan Sukarela untuk Menjamin Perikanan Skala Kecil (*Voluntary Guidelines for Securing Sustainable Small-Scale Fisheries*) dalam konteks keamanan pangan dan penghapusan kemiskinan menyebutkan secara tegas kewajiban negara untuk memperlakukan perempuan nelayan termasuk pembudidaya dan petambak garam secara istimewa dan hak-haknya dijamin. Jaminan tersebut antara lain mendapatkan perumahan yang layak, sanitasi dasar yang aman dan higienis,

tabungan investasi dan kredit, bebas dari pelecehan seksual dan kekerasan, pengembangan teknologi, dan sebagainya, dengan merujuk kepada CEDAW. Bila perempuan nelayan tidak dijamin hak-haknya dan tidak didukung keberadaannya maka dapat diperkirakan bahwa kelompok miskin terbesar tentu datang dari golongan ini. Itu sebabnya, pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada perempuan nelayan dan mengubah definisi nelayan yang sangat maskulin. Bila hal ini tidak dilakukan maka pencapaian SDGs dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan akan gagal terutama komponen esensial seperti pemberantasan kemiskinan, ketahanan pangan, kesinambungan pembangunan dari perikanan dan sumber daya laut.

Oleh sebab itu, analisis gender dalam soal perikanan dan sumber daya laut menjadi penting agar produktivitas dan keadilan terhadap perempuan terjamin. Hal yang perlu dilakukan adalah melakukan advokasi mengenai kesetaraan gender, membentuk “*champions*” (yang dapat memajukan hak-hak perempuan nelayan), kerja sama dengan peneliti dan para ahli kebijakan. Koalisi besar ini dibutuhkan antara LSM, pemerintah, peneliti dan akademisi. Banyak pengalaman menunjukkan bahwa lensa gender dibutuhkan dalam memformulasi kebijakan perikanan yang menitikberatkan pada hak-hak perempuan. Selama ini perspektif gender dalam isu perikanan sangat lemah karena hanya fokus pada produksi ikan yang dikuasai oleh laki-laki. Selain itu, peranan perempuan nelayan harus masuk ke dalam semua instrumen internasional maupun nasional (Alami & Raharjo 2017).

Menyadari pentingnya peran dan kontribusi perempuan nelayan bagi perekonomian keluarga dan masyarakat, Jurnal Perempuan mengadakan riset di tiga wilayah yakni Dipasena, Demak dan Gresik untuk mengungkap tantangan, strategi dan upaya yang dilakukan perempuan nelayan guna mendapat pengakuan, perlindungan dan pemberdayaan. Langkah kami mendokumentasikan pengalaman dan suara perempuan nelayan dapat terwujud berkat kerja sama dengan Kiara, PPNI, P3UW dan Puspita Bahari. Hasil riset selain kami dokumentasikan dalam JP edisi ini juga kami narasikan dalam bentuk film dokumenter. Edisi ini diharapkan dapat mendorong adanya pengakuan, perlindungan dan pemberdayaan perempuan nelayan dengan membuka akses bagi perempuan nelayan untuk mendapatkan kartu nelayan. Begitu juga dengan keberadaan film dokumenter, diharapkan dapat bermanfaat bagi proses advokasi perempuan nelayan di Indonesia. (Anita Dhewy)

Andi Misbahul Pratiwi & Abby Gina
(Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama yang Bias

The Existence and Power of Fisherwomen in Morodemak and Purworejo Villages: Against Violence, Bureaucracy & Biased of Religious Interpretation

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 22 No. 4, November 2017, hal. 295-309, 3 tabel, 10 daftar pustaka

This research was conducted in Morodemak and Purworejo Village, Demak District, Central Java Province, Indonesia, by focusing on the problem faced by fisherwomen—who go to sea as well as who process the catches—and the activism of Puspita Bahari (fisherwomen organization in Demak). This research seeks to show that women have contributed to the economic progress of coastal communities. This research became a personal research because the researchers have the opportunity to observe the activity of fisherwomen who go to sea and also in the research process, the researchers participated in the advocacy process to get recognition as fisherwomen. By using Naila Kabeer gender analysis, this research found that the complexity of the problems faced by fisherwomen are layers ranging from family, community, market until state levels. The issues of the division of labor, the biased bureaucracy and domestic violence are the three main topics that studied in this paper. Recognition of the identity of fisherwomen becomes an urgency and first step that should be realized in order to improve fisherwomen condition.

Keywords: existence of fisherwomen, fisherwomen, morodemak, purworejo, tambak polo, domestic violence.

Penelitian ini dilakukan di Desa Morodemak dan Desa Purworejo dengan memfokuskan pada persoalan yang dihadapi oleh perempuan nelayan—yang melaut maupun yang mengolah hasil tangkapan—dan aktivisme Puspita Bahari. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi pada kemajuan ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian ini menjadi penelitian yang personal karena penulis berkesempatan melakukan observasi langsung terhadap aktivitas perempuan nelayan yang melaut dan juga karena dalam perjalanannya peneliti ikut dalam perjuangan perempuan nelayan untuk mendapatkan pengakuan sebagai nelayan. Dengan menggunakan analisis gender Naila Kabeer penelitian ini menemukan bahwa kompleksitas persoalan yang dihadapi perempuan nelayan berlapis-lapis mulai dari level keluarga, masyarakat, komunitas dan pasar. Persoalan pembagian kerja, birokrasi yang bias serta kekerasan dalam rumah tangga adalah tiga topik utama yang dikaji dalam tulisan ini. Pengakuan terhadap identitas perempuan nelayan menjadi urgensi dan langkah awal yang harus diwujudkan guna memperbaiki kondisi perempuan nelayan.

Kata kunci: eksistensi perempuan nelayan, perempuan melaut, morodemak, purworejo, tambak polo, KDRT perempuan nelayan.

Naufaludin Ismail (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Perjuangan Rekognisi Identitas Hukum Perempuan Nelayan Ujung Pangkah, Gresik: Analisis Feminis terhadap Kebijakan Kartu dan Asuransi Nelayan

Struggle of Legal Identity Recognition of Fisherwomen in Ujung Pangkah, Gresik: Feminist Analysis toward Regulation on Fishermen Card and Insurance

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 22 No. 4, November 2017, hal. 311-321, 2 tabel, 10 daftar pustaka

This paper will focus on feminist analysis of Law No. 7 of 2016 on the Protection and Empowerment of Fishermen, Fish Cultivators and Salt Farmers and Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries No. 16 of 2016 as the legal basis for policy on Fishermen Card and Insurance. This paper will also analyze the experiences of two fisherwomen in Ujung Pangkah, Gresik, East Java who successfully obtained legal identity in the form of fisher card and insurance as a form of legitimacy and recognition of their identity as fisherwomen. The strong patriarchal culture in various society layers, caused the recognition of the political identity of fisherwomen has become difficult, so a feminist analysis toward policy on fisher card and insurance is needed so that women can engage as active subjects in the policy.

Keywords: fisherwomen, patriarchy, sexism, legal identity, feminist policy

Tulisan ini akan berfokus pada analisis feminis pada Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16 tahun 2016 sebagai landasan hukum untuk kebijakan Kartu dan Asuransi Nelayan. Tulisan ini juga akan menganalisis pengalaman dua perempuan nelayan di Ujung Pangkah, Gresik, Jawa Timur yang berhasil mendapatkan akses identitas hukum berupa kartu dan asuransi nelayan sebagai bentuk legitimasi dan rekognisi identitas politik mereka sebagai perempuan nelayan. Kuatnya budaya patriarki di berbagai lapisan sosial-masyarakat menyebabkan pengakuan atas identitas hukum perempuan nelayan menjadi sulit untuk direkognisi, sehingga diperlukan sebuah analisis feminis atas kebijakan kartu dan asuransi nelayan agar perempuan bisa terlibat sebagai subjek aktif di dalam kebijakan tersebut.

Kata Kunci: perempuan nelayan, patriarki, seksisme, identitas hukum, kebijakan feminis

Ma. Linnea Villarosa-Tanchuling (College of Social Work and Community Development University of the Philippines – Diliman, Metro Manila, Filipina)

Perempuan dalam Sektor Perikanan Berbasis Gender: Peran, Isu dan Tantangan di Kamboja, Indonesia, Vietnam dan Filipina

Women in Gendered Fisheries: Roles, Issues and Challenges in Cambodia, Indonesia, Vietnam and Philippines

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 22 No. 4, November 2017, hal. 323-331, 1 tabel, 7 daftar pustaka

This paper is a synthesis of the results of the case studies on women's situation in fisheries done by the members of the SEA Fish for Justice Network. The network is composed of 15 non-government and fishers organizations from the Southeast Asia region. It envisions equity in access to and control over off-shore, coastal and inland aquatic natural resources including the termination of suffering caused by unsustainable resources and/or privatized control over communal resources. The case

studies were conducted by SEAFish Network members in Cambodia, Indonesia, Vietnam and Philippines in the second and third quarter of 2008 to highlight the roles, issues and challenges faced by women in coastal communities as well as the spaces provided them to facilitate their empowerment. The network members who conducted the studies were FACT (Cambodia), KIARA (Indonesia), MCD (Vietnam) and PROCESS-Bohol, CERD, and Tambuyog Development Center (CERD).

Keywords: women roles, women's participation, division of labor

Artikel ini merupakan sintesis dari hasil studi kasus pada perempuan dalam industri perikanan yang dilakukan oleh anggota SEA FISH for Justice Network. Jaringan ini terdiri dari 15 organisasi nonpemerintah dan nelayan dari kawasan Asia Tenggara. Jaringan ini mengupayakan keadilan dalam akses dan kontrol atas sumber daya alam lepas pantai, pesisir dan darat, termasuk penghentian krisis yang disebabkan oleh sumber daya yang tidak berkelanjutan dan/atau privatisasi atas kontrol sumber daya yang bersifat publik. Penelitian dilakukan oleh anggota SEAFish Network di Kamboja, Indonesia, Vietnam dan Filipina pada kuartal kedua dan ketiga tahun 2008 untuk menyoroti peran, isu dan tantangan yang dihadapi perempuan di masyarakat pesisir, serta ketersediaan ruang untuk mempermudah usaha pemberdayaan perempuan. Anggota jaringan yang melakukan penelitian adalah FACT (Cambodia), KIARA (Indonesia), MCD (Vietnam) dan PROCESS-Bohol, CERD, dan Tambuyog Development Center (CERD).

Kata kunci: peran perempuan, partisipasi perempuan, pembagian kerja

Endah Kusuma Wardhani (Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Reklamasi Teluk Jakarta, Pemiskinan dan Marginalisasi
Perempuan Nelayan: Studi Kasus di Kampung Akuarium
dan Kamal Muara, Penjaringan**

***Reclamation of Jakarta Bay, Impoverishment and
Marginalization of Fisherwomen: Case Study at Akuarium
and Kamal Muara Village, Penjaringan***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 22 No. 4, November 2017, hal. 333-344, 13 daftar
pustaka

It has been more than ten years since The Jakarta Bay reclamation project displaced fishermen from the sea where they were normally fishing. The direct impact of reclamation on fisherwomen was income decrease, because it has damaged the marine ecosystems due to the effects of sucking and backfilling of the sea sand. In addition, there will be at least 16,998 of fishermen households will be evicted from the coastal areas of Jakarta, Banten and Bekasi due to this reclamation. The findings of this study are: the reclamation made the fisherwomen become poorer, their burden is higher and they have experienced double marginalization. The research methodology is a qualitative study with feminist perspective. Data collection are by in-depth interview with ten fisherwomen, document study, and fields observation. Selection of research sites is purposive, namely Kampung Akuarium dan Kampung Kamal Muara, District of Penjaringan, North Jakarta Municipality. In particular, this study wants to bring up the voices of poor fisherwomen as marginalized group of people, who have not been heard. It is hoped they will be brave and voiced their rights and aspirations openly which they have not dared to do so.

Keywords: fisherwomen, Jakarta Bay reclamation, marginalization,
fisherwomen impoverishment

Proyek reklamasi Teluk Jakarta setidaknya telah lebih dari sepuluh tahun menggeser para nelayan dari wilayah perairan yang merupakan sumber penghidupan mereka. Dampak reklamasi secara langsung pada perempuan nelayan adalah penurunan pendapatan karena ekosistem laut sedemikian rupa hancur akibat penghisapan dan pengurukan pasir laut. Selain itu, setidaknya terdapat 16.998 rumah

tangga nelayan akan tergeser dari wilayah pesisir Jakarta, Banten dan Bekasi akibat proyek reklamasi ini. Temuan dari penelitian ini adalah terjadinya penurunan pendapatan, beban kerja perempuan nelayan yang makin besar, dan makin termarginalisasinya para perempuan nelayan. Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif berperspektif feminis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada sepuluh perempuan nelayan, studi dokumen, dan observasi di lapangan. Pemilihan lokasi penelitian bersifat purposif, yaitu di Kampung Akuarium, Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara. Secara khusus, penelitian ini ingin memunculkan suara-suara perempuan nelayan miskin sebagai kaum marginal perkotaan, yang selama ini tidak terdengar. Diharapkan mereka kemudian berani bersikap dan menyuarakan hak dan aspirasi secara terbuka yang selama ini belum berani mereka lakukan.

Kata kunci: perempuan nelayan, reklamasi Teluk Jakarta, marginalisasi perempuan nelayan, pemiskinan perempuan nelayan

Yekti Wahyuni (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian
Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Indonesia)

**Peran Produksi, Reproduksi dan Sosial Kemasyarakatan
Perempuan Pengolah Kerang Hijau di Muara Angke,
Jakarta Utara**

***Productive, Reproductive and Community Roles of Women
Who Process Green Shells in Muara Angke, North Jakarta***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 22 No. 4, November 2017, hal. 345-357, 2
gambar, 1 tabel, 13 daftar pustaka

This study aims to find out the productive, reproductive and community roles of fisherwomen in Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, North Jakarta. The subjects of the study were two fisherwomen who work in the processing of green shells, as owners and as shell-peeler laborer. The study explores women's experience as breadwinners in the marine sector including the experience as a catch fisherwomen. The results showed that the role of fisherwomen in the productive and improvement of the family economy is very real, either directly or indirectly as a fisherwomen or processor of marine products. Three roles of fisherwomen in Muara Angke, sub-district Penjaringan, North Jakarta namely productive, reproductive, and social community. The fisherwomen took part in supplementing family income. In addition to performing reproductive roles related to domestic work, fisherwomen also have an active social role in social movements in order to maintain their living spaces and their spheres. The study found the tendency of women to abandon the role of capture fisherwomen when carrying out the role of biological reproduction.

Keywords: fisherwomen, economic roles, social roles, production roles,
reproductive roles, social community roles

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran produksi, reproduksi dan sosial kemasyarakatan perempuan nelayan di Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Subjek penelitian adalah dua orang perempuan nelayan yang bekerja di bidang pengolahan kerang hijau, sebagai pemilik dan sebagai buruh pengupas kerang. Penelitian menggali pengalaman perempuan sebagai pencari nafkah di sektor kelautan termasuk pengalaman sebagai nelayan tangkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan nelayan dalam produksi dan peningkatan ekonomi keluarga sangatlah nyata, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai nelayan maupun pengolah hasil laut. Tiga peran perempuan nelayan di Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara yakni produksi, reproduksi, dan sosial kemasyarakatan. Perempuan nelayan ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Selain menjalankan peran reproduksi yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, perempuan nelayan juga memiliki peran sosial kemasyarakatan dengan aktif dalam gerakan sosial dalam upaya mempertahankan ruang hidup dan ruang kelolaannya. Penelitian menemukan kecenderungan perempuan meninggalkan

peran sebagai nelayan tangkap ketika menjalankan peran reproduksi biologis.

Kata kunci: perempuan nelayan, peran ekonomi, peran sosial, peran produksi, peran reproduksi, peran sosial kemasyarakatan

Gadis Arivia & Abby Gina (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Kapabilitas Manusia untuk Pembangunan yang Berkeadilan: Studi Kasus Perempuan Petambak Udang di Dipasena, Lampung

Human Capabilities for Fair Development: Case Study of Women Prawn Farmers in Dipasena, Lampung

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 22 No. 4, November 2017, hal. 359-368, 4 tabel, 5 daftar pustaka

This study examines the role of women prawn farmers in Dipasena, East Rawajitu District, Tulang Bawang, Lampung and what it means for human development in Indonesia. Several focus group discussions and indepth interviews with women prawn farmers and fishermen community were conducted to collect data and understand comprehensively the issues that women prawn farmers face in a patriarchal culture where they are not acknowledged as women workers. This paper uses a feminist perspective on women and work and Martha Nussbaum's capability

categories. This paper concludes that women's roles and contribution in fishery and in national development is not recognized and not accommodated in national and local policies. Women's role in fishery industry is considered non-existent in this society and therefore restrict their potential and meaningful existence and respect on equal human dignity.

Keywords: women prawn farmers, capabilities, human dignity, development, Martha Nussbaum

Penelitian ini melihat peran perempuan petambak udang di Dipasena, Kabupaten Rawajitu Timur, Tulang Bawang, Lampung dan melihat apa dampaknya pada pembangunan manusia di Indonesia. Beberapa diskusi kelompok terarah dan wawancara mendalam dengan para petambak perempuan dan komunitas nelayan dilakukan untuk pengumpulan data guna memahami secara komprehensif persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan petambak di dalam masyarakat patriarki, di mana mereka tidak diakui sebagai petambak perempuan. Tulisan ini menggunakan perspektif feminis tentang perempuan dan kerja dan pendekatan kapabilitas dari Martha Nussbaum. Tulisan ini menyimpulkan bahwa peran dan kontribusi perempuan dalam perikanan dan pembangunan nasional tidak diakui dan tidak diakomodasi dalam kebijakan nasional dan daerah. Peran perempuan dalam industri perikanan tidak diakui dalam masyarakat sehingga membatasi eksistensi mereka yang potensial dan bermakna serta membatasi penghargaan atas kesetaraan manusia.

Kata Kunci: perempuan petambak udang, kapabilitas, kemartabatan manusia, pembangunan, Martha Nussbaum

Peran Produksi, Reproduksi dan Sosial Kemasyarakatan Perempuan Pengolah Kerang Hijau di Muara Angke, Jakarta Utara

Productive, Reproductive and Community Roles of Women Who Process Green Shells in Muara Angke, North Jakarta

Yekti Wahyuni

Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia
Gedung Rektorat Lt. IV, Jl. Salemba Raya 4, Jakarta 10430, Indonesia

yektiwahyuni@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 25 September 2017, direvisi 3 Oktober 2017, diputuskan diterima 15 Oktober 2017

Abstract

This study aims to find out the productive, reproductive and community roles of fisherwomen in Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, North Jakarta. The subjects of the study were two fisherwomen who work in the processing of green shells, as owners and as shell-peeler laborer. The study explores women's experience as breadwinners in the marine sector including the experience as a catch fisherwomen. The results showed that the role of fisherwomen in the productive and improvement of the family economy is very real, either directly or indirectly as a fisherwomen or processor of marine products. Three roles of fisherwomen in Muara Angke, sub-district Penjaringan, North Jakarta namely productive, reproductive, and social community. The fisherwomen took part in supplementing family income. In addition to performing reproductive roles related to domestic work, fisherwomen also have an active social role in social movements in order to maintain their living spaces and their spheres. The study found the tendency of women to abandon the role of capture fisherwomen when carrying out the role of biological reproduction.

Keywords: fisherwomen, economic roles, social roles, production roles, reproductive roles, social community roles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran produksi, reproduksi dan sosial kemasyarakatan perempuan nelayan di Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Subjek penelitian adalah dua orang perempuan nelayan yang bekerja di bidang pengolahan kerang hijau, sebagai pemilik dan sebagai buruh pengupas kerang. Penelitian menggali pengalaman perempuan sebagai pencari nafkah di sektor kelautan termasuk pengalaman sebagai nelayan tangkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan nelayan dalam produksi dan peningkatan ekonomi keluarga sangatlah nyata, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai nelayan maupun pengolah hasil laut. Tiga peran perempuan nelayan di Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara yakni produksi, reproduksi, dan sosial kemasyarakatan. Perempuan nelayan ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Selain menjalankan peran reproduksi yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, perempuan nelayan juga memiliki peran sosial kemasyarakatan dengan aktif dalam gerakan sosial dalam upaya mempertahankan ruang hidup dan ruang kelolanya. Penelitian menemukan kecenderungan perempuan meninggalkan peran sebagai nelayan tangkap ketika menjalankan peran reproduksi biologis.

Kata kunci: perempuan nelayan, peran ekonomi, peran sosial, peran produksi, peran reproduksi, peran sosial kemasyarakatan

Pendahuluan

Perempuan memiliki banyak peran baik di lingkungan sosial, ekonomi maupun keluarga. Peran-peran perempuan umumnya tidak terlepas dari konstruksi sosial. Walaupun saat ini telah banyak perempuan yang mengambil peran di luar rumah, namun konstruksi sosial masyarakat masih melekatkan peran utama perempuan di wilayah domestik yakni menjalankan peran reproduksi. Oleh karena itu, meskipun perempuan mengambil peran produksi (menghasilkan nilai ekonomi) dan bekerja di luar ranah domestik, namun perempuan tetap tidak

meninggalkan perannya dalam menjalankan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan keluarga. Sementara itu definisi tentang kerja yang dilakukan perempuan seringkali tidak hanya menyangkut hal-hal yang dilakukan seseorang (perempuan) tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan pada kerja tersebut. Contohnya ketika perempuan menjadi nelayan dengan menangkap ikan di laut dan mendapatkan nilai ekonomi dari usahanya tersebut, tetap saja masyarakat menilai bahwa pekerjaan tersebut hanyalah "membantu suami" atau bukan pekerjaan utama. Atau

ketika perempuan bekerja memasak di rumah tetap saja pekerjaan tersebut berbeda nilainya dengan ketika laki-laki bekerja sebagai koki di restoran.

Dalam masyarakat nelayan, peran perempuan sangat penting bagi keluarga dan masyarakat. Nelayan termasuk golongan sosial yang rentan, karena usaha perikanan (nelayan) sangat mengandalkan sumber langsung dari alam. Usaha ini juga sangat dipengaruhi oleh musim dan cuaca. Pendapatan nelayan kecil seringkali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu semua anggota keluarga nelayan kecil berperan penting untuk mengelola sumber daya perikanan dan laut guna menopang kelangsungan hidup keluarga nelayan. Karakter produk usaha perikanan yang relatif mudah rusak, serta harga jual yang fluktuatif menempatkan peran dan andil perempuan sebagai pengolah produk hasil perikanan menjadi sangat penting. Penelitian tentang upaya keluarga nelayan miskin dalam menyikapi penghasilan yang minus dari sektor kelautan terutama ketika musim paceklik menunjukkan bahwa keluarga nelayan miskin tersebut menerapkan nafkah ganda yakni semua anggota keluarga terlibat dalam mencari nafkah, sehingga dalam satu keluarga nafkah berasal dari suami dan istri juga anak. Sitorus (1999) menggunakan pisau analisis ekonomi sosial untuk melihat bagaimana keluarga nelayan menggunakan strategi penerapan nafkah ganda dalam upaya mengatasi kemiskinan di keluarga nelayan. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan dua strategi keluarga nelayan yang keduanya memperlihatkan peran penting perempuan: (1) Upaya rumah tangga untuk mengatasi kemiskinan tidak terbatas pada sektor produksi tapi juga di sektor nonproduksi. (2) Perempuan memainkan peran penting dalam upaya mengatasi kemiskinan (Sitorus 1999, h. 243). Pada keluarga nelayan miskin peran laki-laki dan perempuan dalam hal produksi relatif seimbang atau dengan kata lain sama-sama berperan. Di sektor produksi penelitian ini menemukan 80% laki-laki terlibat dalam usaha penangkapan ikan, sedangkan perempuan terlibat dalam pengolahan hasil laut (45%) dan perdagangan (25%). Selain di sektor perikanan laut keluarga nelayan miskin juga mengusahakan perikanan darat dan pertanian dengan persentase laki-laki yang terlibat sebesar 54% dan perempuan 42%. Selain itu dicatat juga dari hasil penelitian ini bahwa perempuan keluarga nelayan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mengatasi kemiskinan tersebut (Sitorus 1999).

Pemerintah Indonesia sendiri saat ini mulai berusaha memerhatikan keterlibatan perempuan dalam setiap

kehidupan sosial. Hal itu setidaknya tercermin dalam Undang-Undang No. 7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam yang diterbitkan pada 15 Maret 2016 lalu. Pada pasal 45 undang-undang ini menyebutkan bahwa kegiatan pemberdayaan harus memerhatikan keterlibatan dan peran perempuan dalam rumah tangga nelayan, rumah tangga pembudidaya ikan dan juga rumah tangga petambak garam. Pasal ini menegaskan kewajiban negara untuk meningkatkan keterlibatan dan peran perempuan nelayan dalam setiap kegiatan usaha dibidang perikanan dan kelautan hingga skala paling kecil, yaitu keluarga. Namun implementasi dari UU tersebut belum dapat menyentuh perempuan pesisir karena faktor ideologi patriarki yang masih mengakar. Program untuk perempuan pesisir seharusnya dapat mengatasi perbedaan akses, partisipasi dan kontrol yang belum setara antara laki-laki dan perempuan. Posisi dan peran perempuan dalam masyarakat nelayan sangat penting, karena itu setiap program harus melibatkan peran serta perempuan, baik dari segi gagasan maupun persetujuan.

Di sisi lain masyarakat pesisir mengalami tekanan terhadap ruang dan ekonominya termasuk di Muara Angke. Pusat Data dan Informasi KIARA menyebutkan lebih dari 107.361 kepala keluarga nelayan terusir dari ruang hidupnya akibat reklamasi. Hal ini memperlihatkan ruang kelola masyarakat pesisir di Indonesia mengalami ancaman (KIARA 2017). Sebagaimana kita ketahui bahwa Muara Angke merupakan salah satu wilayah di Teluk Jakarta yang terdampak oleh proyek reklamasi. Rencana reklamasi di perairan Jakarta Utara terbentang sepanjang kurang lebih 60 km dari Pantai Muara Kamal (barat) hingga Pantai Marunda (timur) yang meliputi Kelurahan Marunda, Cilincing, Kalibaru, Koja Utara, Tanjung Priok, Ancol, Penjaringan, Pluit, Kapuk Muara dan Kamal Muara (Suprijanto I, dalam Kurnia, 2017). Reklamasi akan berdampak pada perubahan bentang alam pesisir dan laut di sekitarnya, hal ini selain menimbulkan perubahan terhadap kondisi sumber daya pesisir di wilayah sekitar proyek juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Seperti kita ketahui bahwa nelayan tradisional sangat bergantung pada sumber daya laut dan wilayah jangkauan mereka umumnya juga berada di sekitar pantai. Akibatnya nelayan-nelayan kecil semakin terhimpit secara ekonomi karena hilangnya wilayah kelola yang selama ini telah mereka kuasai, selain berdampak pada penurunan hasil tangkapan juga terjadi persaingan dalam wilayah kelola yang semakin menyempit dan oleh karenanya rawan konflik.

Di sisi lain, reklamasi juga mengubah hubungan sosial di lingkungan masyarakat setempat dan berdampak pada masalah sosial (Kurnia 2017).

Persoalan lain yang ada di Muara Angke adalah populasi penduduk yang besar dan berasal dari migrasi dengan latar belakang beragam. Kecamatan Penjaringan berpenduduk 332.864 jiwa dengan luas wilayah 45,4057 km² dengan 5 kelurahan yakni Kelurahan Kamal Muara, Kapuk Muara, Pejagalan, Pluit dan Penjaringan dengan jumlah penduduk terpadat berada di Kelurahan Penjaringan yakni sebanyak 118.010 jiwa dengan luas wilayah yang hanya 3,95 km² (BPS Kota Administrasi Jakarta Utara 2016). Sementara dari sisi lingkungan terdapat persoalan pencemaran perairan dan pantai di Teluk Jakarta dari limbah industri dan rumah tangga serta berkurangnya hutan bakau akibat telah dikonversi menjadi pemukiman mewah, perkantoran dan kawasan industri.

Akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup di daerah pesisir rendah, sementara layanan publik sangat buruk, seperti layanan kesehatan dan pendidikan yang umumnya kurang mendapat perhatian pemerintah. Kehidupan nelayan semakin terpuruk dengan kenaikan bahan pokok, kelangkaan air bersih dan energi. Guna mengkaji bagaimana peran perempuan nelayan dalam kerja produksi, reproduksi dan sosial memiliki dampak terhadap keluarga dan masyarakat, diperlukan sebuah studi. Oleh sebab itu penelitian kecil ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal tentang apa dan bagaimana peran perempuan nelayan dalam kerja produksi, reproduksi dan sosial masyarakat nelayan?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus yakni suatu model penelitian yang mendalami fenomena tertentu dengan melakukan pendekatan melalui penggalian informasi dan pengalaman subjek. Penelitian dengan pendekatan studi kasus bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer. Menurut Smith (1983) dalam Creswell (2002, h. 3-9) bahwa paradigma penelitian kualitatif adalah paradigma yang melakukan pendekatan dengan beberapa cara, yakni secara konstruktif atau naturalistik yang diusung oleh Lincoln & Guba (1985) dan pendekatan interpretatif yang diusung oleh Smith (1983) atau sudut pandang *postpositivism* atau *postmodern* dalam Quantz

(1992). Satu-satunya realitas dalam paradigma penelitian kualitatif adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian, sehingga muncul realitas ganda dalam situasi apapun: peneliti, individu yang diteliti, dan pembaca yang menafsirkan penelitian tersebut. Penelitian kualitatif tepat untuk melaporkan realitas dengan jujur dan dapat mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Bagaimana hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti? Dalam penelitian kualitatif peneliti dapat berhubungan dengan yang diteliti, hubungan ini dapat dalam bentuk tinggal bersama atau mengamati informan atau kerja sama yang nyata. Peran nilai dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan pernyataan berdasarkan penilaian dari laporan tertulis, mengakui nilai yang terkandung dalam penelitian dan secara aktif melaporkan nilai dan prasangkanya serta nilai informasi yang dikumpulkan dari lapangan (Creswell 2002, h. 5-6).

Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Secara sederhana *purposive sampling* berarti metode pengambilan sampel secara sengaja ditentukan terlebih dahulu informannya. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu. Informan atau subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Berdasarkan pada kriteria tersebut, sumber data pada penelitian ini adalah perempuan nelayan yang bekerja pada sektor perikanan baik sebagai nelayan tangkap ataupun pengolah produk perikanan, mereka sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, salah satu perkampungan nelayan di pesisir Teluk Jakarta terancam direklamasi oleh Pemerintah DKI Jakarta. Informan dalam penelitian ini dua orang perempuan yang berprofesi sebagai pengepul dan pengupas kerang hijau.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui proses wawancara terhadap subjek penelitian dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan perempuan juragan pada usaha pengupas kerang hijau dan perempuan buruh nelayan pengupas kerang hijau. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu instrumen berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada informan yang disebut dengan kisi-kisi pertanyaan. Selain itu, peneliti juga menjalin kedekatan melalui kunjungan yang intens kepada informan dan keluarga serta melakukan observasi. Dalam observasi, peneliti terlibat dengan

kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati. Dalam proses pengamatan, peneliti ikut melakukan hal-hal yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Data lainnya berupa dokumentasi yang didapat dengan cara mendokumentasikan kegiatan masyarakat guna memperkuat data-data yang diperoleh dari hasil observasi.

Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan

Kondisi lingkungan tempat tinggal nelayan di Muara Angke sangat memprihatinkan, mereka menempati rumah gubuk yang dibangun dari kayu bekas dengan kondisi yang tidak permanen dan berada di atas tanah yang tadinya adalah bibir pantai, namun karena terus-menerus ditimbun oleh cangkang kerang, daratan yang terbentuk menjadi sangat labil. Ketersediaan sarana air bersih yang minim serta fasilitas lainnya yang tidak memadai merupakan realitas yang dihadapi masyarakat nelayan Muara Angke. Data yang ada menyebutkan sumber air untuk mandi dan cuci di Kecamatan Penjaringan berasal dari leding dan sumur pompa yang tersedia di setiap kelurahan (BPS Kota Administrasi Jakarta Utara 2016, h. 70). Namun dalam keseharian masyarakat di Muara Angke membeli air untuk keperluan cuci maupun minum. Sementara kondisi lingkungan sangat tidak sehat karena aktivitas mandi cuci kakus (MCK) sering dilakukan di tepi pantai. Selain itu, pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan baik, bahkan daerah tersebut justru menjadi tempat pembuangan sampah dari pemukiman yang ada di sekitar Muara Angke. Akibatnya perairan pantai dipenuhi dengan sampah terutama sampah plastik dan jalan menuju perkampungan ini menebarkan aroma sampah yang berbaur dengan aroma amis dari aktivitas nelayan itu sendiri. Kehidupan ekonomi nelayan selalu dalam bayang-bayang ketidakpastian. Selain modal usaha yang cukup besar untuk dapat bertahan dalam usaha penangkapan di laut, kini masyarakat nelayan Muara Angke juga mengalami ancaman reklamasi. Beberapa nelayan di Muara Angke mengatakan mereka saat ini tidak lagi bisa mencari ikan di sekitar Blok G yakni lokasi yang dulu merupakan tempat mereka menangkap ikan. Perempuan nelayan juga biasa mencari umpan ikan di lokasi tersebut. Kini setelah ada larangan memancing ikan di sekitar perairan Blok G, nelayan mencari ikan lebih jauh lagi dan tak jarang menimbulkan konflik dengan nelayan lainnya dikarenakan wilayah tangkap yang terbatas.

Rumah tangga nelayan selalu hidup dalam bayangan kemiskinan. Sementara usaha perikanan adalah

usaha yang padat modal (Bailey & Pomeroy 1993). Ketegangan dan persaingan usaha perikanan selalu saja menyingkirkan nelayan kecil karena kalah bersaing dengan nelayan yang memiliki modal besar. Jenis alat tangkap dan kepemilikan perahu memengaruhi kelas sosial nelayan. Terdapat tiga tipologi keluarga nelayan berdasarkan kepemilikan perahu dan alat tangkap yang ada di Muara Angke, yakni nelayan mayang, sebutan untuk mereka yang menggunakan kapal dengan bobot/muatan bisa lebih dari empat orang. Lalu nelayan sampan, sebutan untuk mereka yang menggunakan kapal dengan muatan dua hingga empat orang. Sedangkan sebutan untuk mereka yang menadah hasil laut adalah langgan, pelanggan, dan mereka juga tak jarang merupakan pemilik modal. Selain itu ada juragan, yakni mereka yang mempekerjakan beberapa buruh untuk mengolah hasil laut (seperti juragan pengupas kerang) dan mereka yang bekerja sebagai pengupas kerang disebut buruh kupas.

Nelayan umumnya memiliki status pendidikan yang rendah dan keahlian yang terbatas sehingga mereka sangat menggantungkan kehidupannya dari hasil laut dan tidak memiliki keahlian untuk profesi lainnya. Dari profil keluarga informan diketahui bahwa tingkat pendidikan informan yakni tingkat SD dan anak laki-laki mereka putus sekolah di kelas 5 SD, sedang informan lainnya belum memiliki anak usia sekolah. Sementara mengacu pada hasil penelitian tentang Keberlanjutan Pendidikan Anak Nelayan Muara Angke, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anak nelayan masih rendah, hal ini dilihat dari banyaknya anak keluarga nelayan yang pendidikannya hanya sampai tingkat pendidikan dasar, yakni sebanyak 65%. Faktor utama dari rendahnya pendidikan anak nelayan di Muara Angke disebabkan oleh pendapatan nelayan yang rendah yang diikuti dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan itu sendiri (orang tua) yakni 5% tidak pernah bersekolah serta 75% hanya sampai tingkat pendidikan dasar. Faktor yang menentukan variasi keberlanjutan pendidikan anak nelayan yakni 67,31% karena variasi dari faktor-faktor pendapatan, usia kepala keluarga, jumlah tanggungan, lama sekolah kepala keluarga, dan status usaha kepala keluarga (Nuraini 2009). Menurut Kusnadi (2003, h. 108-116) persoalan sosial dikalangan masyarakat nelayan diantaranya adalah semakin meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan.

Perairan pesisir pantai Indonesia dengan ciri khas laut tropis sebenarnya adalah perairan yang kaya baik sumber daya perikanan maupun keragaman cara penangkapannya sebagaimana yang diistilahkan oleh Bailey sebagai multispecies dan *multigear*. Kelimpahan sumber daya laut yang ada dekat dengan pesisir ini telah menjadi perebutan dan saling menguasai antara pemodal dan buruh (Bailey & Pomeroy 1993). Jenis tangkapan yang biasa didapat oleh nelayan Muara Angke adalah ikan dan kerang hijau (*perna viridis*). Nelayan yang memiliki usaha kerang hijau di Muara Angke umumnya membeli dari nelayan pemilik bagan kerang hijau secara borongan. Mereka membeli dengan harga 11 juta rupiah kepada pemilik bagan. Adapun bahan-bahan pembuatan bagan diantaranya bambu dan beberapa jenis tali yang tidak banyak memakan biaya. Untuk bagan budidaya kerang hijau ukuran 10 x 30 meter menghasilkan minimal 10 ton kerang hijau sekali panen. Kerang hijau akan menempel pada tali yang ada di dalam bagan, nelayan mengambil kerang hijau dengan cara menyelam dan satu per satu kerang dilepaskan dari tali tersebut dan dipindahkan ke dalam perahu/kapal. Subjek penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka memborong bagan yang telah berisi kerang dari pemilik bagan dengan mengeluarkan modal sebesar 11 juta rupiah. Setelah bagan tersebut diborong maka nelayan dapat memanen seluruh kerang hijau yang ada di bagan tersebut, umumnya waktu yang dibutuhkan untuk memanen kerang dan mengangkutnya adalah 5 hingga 7 hari.



Gambar 1. Bagan kerang hijau
Sumber: http://dutalaut.blogspot.co.id/2016/03_

Nelayan pemilik usaha kerang hijau umumnya memanen kerang dari bagan yang telah dibeli dengan melaut pada subuh hingga jam 12 siang. Kerang yang sudah tiba segera direbus bersama air laut di dalam drum dengan menggunakan kayu bakar. Para perempuan yang bekerja mengupas kerang sudah berkumpul

di tempat perebusan kerang dan segera mengupas kerang begitu kerang selesai dimasak. Kerang dikupas dalam keadaan panas-panas dan dimasukkan ke dalam ember. Upah pekerja pengupas kerang hijau rata-rata Rp 30.000,00 untuk bekerja dari jam 12 siang sampai jam 3 sore (kurang lebih 3 jam). Pekerja pengupas kerang tidak hanya orang dewasa, namun ada juga yang masih anak-anak, dan umumnya adalah perempuan. Anak-anak ikut mengambil borongan untuk membantu ibu mereka dan biasanya dilakukan setelah pulang sekolah.





Gambar 2. Aktivitas bongkar muat dan pengolahan kerang hijau

Sumber: dokumen penelitian (pribadi)

Peran Produksi, Reproduksi dan Sosial Kemasyarakatan Perempuan Nelayan

Sejumlah peran yang dijalankan oleh perempuan di dalam masyarakat nelayan antara lain meliputi peran di dalam keluarga yakni sebagai ibu rumah tangga, peran di lingkup usaha perikanan sebagai pencari nafkah untuk ekonomi keluarga, dan peran sosial perempuan di dalam masyarakat nelayan antara lain dalam wujud hubungan patron - klien antara majikan dan buruh yang satu sama lain saling membutuhkan dan hubungan dengan pembeli (pelanggan). Perempuan juga aktif melakukan gerakan sosial sebagai wujud kepedulian akan nasib wilayah kelolanya yang tengah mengalami ancaman reklamasi. Secara garis besar ada tiga peran perempuan dalam masyarakat nelayan, yakni peran produksi, reproduksi dan peran sosial kemasyarakatan.

Produksi mengacu pada konsep di mana tenaga manusia mengubah dan mengolah lingkungan alamnya dengan berbagai cara untuk menghasilkan materi yang menjadi sarana untuk konsumsi, sedangkan reproduksi adalah proses di mana tenaga manusia diproduksi kembali atau diganti dengan yang baru (dilahirkan) untuk kelangsungan dan kesinambungan proses

produksi sehingga kelangsungan kehidupan manusia dapat terjamin. Edholm et al. (1977) dikutip dalam Saptari dan Holzner (1997, h. 68) membedakannya menjadi tiga, reproduksi biologis yakni peran dalam melahirkan anak; reproduksi tenaga kerja yaitu peran dalam sosialisasi dan pengasuhan anak; serta reproduksi sosial yakni proses di mana produksi dan struktur sosial terus dilestarikan dan diciptakan.

a. Peran Perempuan dalam Kerja Produksi

Sebagai nelayan, perempuan berperan pada proses penangkapan, mulai dari menyiapkan umpan, menangkap ikan di laut hingga menjual kepada pelanggan, seperti diungkapkan perempuan nelayan sebut saja Ina (bukan nama sebenarnya) yang berusia 24 tahun berikut.

Suami saya nelayan, nelayan kecil, yang menggunakan sampan motor, usaha nelayan yang dilakukan adalah usaha sendiri, tidak kelompok. Dahulu sebelum punya anak, saya dan suami melaut berdua (bersama-sama), tugas saya mencari kepiting kecil (yuyu) buat umpan, saya ikut bantu *nyari* di karang-karang sini, trus ikut *ngasih* umpannya, ikut tawurnya, caranya satu per satu yuyu ditaruh di pancing, satu mata pancing satu umpan/satu yuyu/ satu kepiting kecil. Satu pancing itu dapatnya dari 1 bak bisa untuk 500 mata pancing. ... Waktu sudah punya anak enggak (melaut), waktu belum punya anak pernah berdua melaut. ... Di cari dulu yuyunya, dikumpulin di bak, terus kalau yuyu sudah dapat langsung dibawa menuju lokasi ikannya, langsung kita cangkol itu pancing satu-satu, lalu langsung kita tebar. ... Ya alhamdulillah, waktu di sini masih dapat 20 kilo, berupa ikan sembilang, per kilonya 13 ribu, itu harga waktu saya ikut suami, sekarang sudah naik harganya 15 ribu, cuma naik 2 ribu selama 6 tahun. ... Jadi sehari dapat 260 ribu, paling saya sehari bisa nabung 10 ribu, sisanya ya buat makan dan bayar pesangon itu. (Ina 2017, wawancara 25 April)

Posisi perempuan sebagai nelayan tangkap dapat dikatakan sejajar dengan laki-laki, mereka saling bekerja sama dalam mencari ikan di laut.

Kalau yuyunya banyak cuma satu jam selesai, itu kalau gak diserang hujan, kalau diserang hujan gak ada yuyu, susah nyarinya. Yuyu yang didapat dikumpulin di bak, terus kalau yuyu sudah dapat langsung dibawa menuju lokasi ikannya, langsung kita cangkol itu pancing satu-satu, lalu langsung kita tebar, saya dan suami sama-sama nebar, sama-sama narik, jam 3 malam kita tarik. Pertama berangkat itu habis selesai salat Magrib. Pulang jam 8 pagi, kita tidur di laut, kita tungguin pancingnya, kalau ada hujan kita nenda, kalau ga ada hujan kita di kapal. (Ina 2017, wawancara 25 April)

Perempuan terpaksa berhenti menjalankan peran sebagai nelayan tangkap ketika menjalani proses reproduksi. Ketika hamil dan melahirkan perempuan berada di rumah. Aktivitas merawat anak hingga usia

balita dijalankan perempuan nelayan namun dengan tetap mengambil peran ekonomi yakni antara lain sebagai pengupas kerang hijau.

Tabel 1. Aktivitas Nelayan berdasarkan jenis kelamin dan usia

Profil Aktivitas Nelayan	Dewasa		Anak-anak	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
A. Produksi				
1. Nelayan tangkap	✓	✓		
Mempersiapkan umpan	✓			
Mempersiapkan pancing/jaring (mengecek yang rusak, karatan dan mengganti dengan mata pancing yang baru dan memasang)		✓		
Mengumpulkan umpan dan membawa pulang	✓			
Mempersiapkan sampan/kapal		✓		
Mempersiapkan bekal makan	✓			
Memasang umpan di mata kail	✓	✓		
Melempar pancing	✓	✓		
Menarik pancing	✓	✓		
Menjual hasil tangkapan	✓			
Membeli kebutuhan melaut		✓		
2. Nelayan Kerang Hijau				
a. Juragan				
Menyiapkan kapal		✓		
Mencari pemodal/pelanggan	✓	✓		
Memborong bagan untuk memanen kerang		✓		
Mengambil kerang di bagan		✓		✓
Mengangkat/bongkar muat kerang ke darat		✓		✓
Menyiapkan kayu bakar		✓		✓
Merebus kerang				✓
Mengangkat dan menurunkan drum untuk memasak kerang		✓		✓
Mencari buruh pengupas kerang	✓			
Menjual kerang	✓			
Membayar gaji buruh kupas	✓			
Membersihkan dan merawat kapal		✓		✓
b. Buruh				
Merebus kerang	✓			
Mengupas kerang	✓		✓	
Membersihkan tempat kupas kerang	✓			
B. Reproduksi				
Membersihkan rumah	✓		✓	
Memasak	✓			
Mencuci	✓			
Mengasuh dan merawat anak	✓			

Profil Aktivitas Nelayan	Dewasa		Anak-anak	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Mengurus ternak (ayam)	✓			
Mencari air	✓			
Belanja ke pasar/warung	✓			
Perawatan dan pemeriksaan kesehatan	✓		✓	
Pemeriksaan kehamilan	✓	✓		
Melahirkan	✓			
Perawatan setelah melahirkan	✓			
Menyusui	✓			
Mengurus dan mengantar anak ke sekolah	✓			
C. Sosial kemasyarakatan				
Pertemuan kampung membahas PILKADA	✓	✓		
Pengurusan KTP dan KK	✓	✓		
Pengurusan kartu kesehatan untuk nelayan		✓		
keterlibatan dalam Kelompok Tani dan Nelayan (antara lain melakukan penghijauan/ penanaman bakau)	✓	✓		
Keterlibatan dengan NGO menolak reklamasi	✓			
Total	32	21	3	6

Sumber: Diolah dari data lapangan (wawancara dan observasi)

Dari tabel profil pekerjaan nelayan terlihat bahwa perempuan nelayan memiliki aktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dalam kerja produksi keterlibatan perempuan cukup besar di sektor nelayan tangkap, sementara peran perempuan di sektor pengolahan ikan (buruh) perempuan lebih banyak perannya, sementara tidak ada laki-laki yang berperan menjadi buruh kupas kerang. Juragan perempuan perannya di sektor produksi terlihat lebih sedikit, namun sebenarnya tanggung jawab juragan perempuan juga tidak kecil, yakni menjalin hubungan baik dengan buruh dan bertanggung jawab terhadap ketersediaan kerang untuk dikupas, karena persaingan usaha yang cukup ketat maka ketika kerang tidak tersedia, para buruh akan pindah bekerja ke juragan lain. Anak perempuan buruh juga berperan dalam membantu orang tua mengupas kerang, sementara anak laki-laki juragan juga ikut serta melaut bersama ayahnya mengumpulkan kerang. Keluarga nelayan sangat membutuhkan tambahan pendapatan dan tenaga dari seluruh anggota keluarga dalam memenuhi ekonomi keluarga, untuk itulah kenapa anak perempuan dan laki-laki terlibat dalam usaha perikanan.

Data-data di atas memperkuat temuan Sitorus (1999) bahwa perempuan nelayan mempunyai andil penting terhadap ekonomi keluarga. Berikut profil perempuan

di sektor perikanan tangkap. **Ibu Ina** (bukan nama sebenarnya), lahir di Tangerang tahun 1992, merupakan anak pertama dari keluarga nelayan. Sekolahnya hanya tamatan SD. Saat ini ia menetap di Muara Angke bersama suaminya seorang nelayan dengan perahu sampan. Ia memiliki dua orang anak yang masih balita. Sebelum hamil dan mempunyai anak dulunya ibu Ina adalah nelayan tangkap yang bekerja bersama suaminya, keterampilan menjadi nelayan ia dapatkan dari ayahnya yang juga seorang nelayan. Setelah hamil dan punya anak balita, ia fokus mengurus anak yang masih balita. Saat ini ibu Ina menjadi buruh kupas kerang yang bekerja pada keluarga kakak iparnya, jika ada pekerjaan mengupas kerang dalam sehari ia bisa mendapatkan upah Rp30.000,00.

Penuturan ibu Ina di bawah ini memperlihatkan kehidupan nelayan dan keluarganya yang harus bahu-membahu mencari nafkah ditengah ketidakpastian sumberdaya ikan di laut yang kian hari kian sulit didapat dan jarak tempuh yang juga semakin jauh. Berikut penuturan bu Ina terkait pendapatan dan alokasi upah:

Ya awalnya untuk saya pribadi, lalu anak. Kalau buat bapaknya gak cukup mbak. Cuma dapat 30 ribu kan, 30 ribu per hari paling buat jajan anak. Anak dua orang, umur 5 tahun dan lima belas bulan. Dalam sebulan paling sepuluh hari *ngupas*, berarti 300 ribu/bulan. ... [Pendapatan dari suami] gak tentu dapatnya. Kalau

sehari 120 ribu, itu dapat ikan kuro, semacam ikan bandeng. Pengeluaran lautnya buat beli pesangon lautnya lebih gede lagi karena umpannya beli, gak bisa *nyari* umpannya. Beli umpan harganya 1 kg 5.000, perlunya 20 kg, jadi belinya 100 ribu. Kalau dapat banyak kita bisa beli buat belanja, kalau dapatnya sedikit ya buat pesangon laut aja belum tentu dapat. (Ina 2017, wawancara 25 April)

Nelayan tangkap memperoleh tangkapan rata-rata sehari Rp120.000,00 namun uang ini harus dibelanjakan untuk modal menangkap keesokan harinya yakni untuk membeli umpan sebesar Rp100.000,00 dan bahan bakar minyak (BBM) yakni solar. Kini lokasi penangkapan semakin jauh setelah Pulau G direklamasi dan nelayan dilarang mendekat, sehingga pengeluaran nelayan dan jarak tempuh semakin besar, yakni membutuhkan sekitar 5 liter solar/hari dengan harga 7000/liter. Oleh karena itu, usaha penangkapan ikan seringkali tekor yakni pengeluaran modal sebesar Rp100.000,00 dan Rp35.000,00 sementara pendapatan sebesar Rp120.000,00. Ketekoran ini ditutup dengan pendapatan perempuan (istri) sebesar Rp30.000,00/hari. Sementara pengeluaran rumah tangga terdiri dari beli air bersih Rp12.000,00/hari, lauk-pauk Rp15.000,00/hari, beras Rp8.500,00/liter dan jajan anak Rp3.500,00/hari. Pengeluaran listrik Rp60.000,00/bulan. Sehingga rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp42.000,00/hari. Hasil tangkapan juga dibutuhkan untuk konsumsi keluarga. Jika membandingkan pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan tangkap, mereka mengalami tekor, yakni pendapatan sebesar minus Rp15.000,00 ditambah pendapatan istri Rp30.000,00 berarti pendapatan keluarga sebesar Rp15.000, sementara pengeluaran rata-rata sehari sebesar Rp42.000,00 berarti rumah tangga nelayan tangkap minus Rp27.000,00/hari atau jika dihitung dalam sebulan nelayan tekor sebesar Rp810.000,00.

Paparan di atas memperlihatkan pendapatan nelayan kecil sangat pas-pasan bahkan tekor saat musim sedang tidak bagus, maka peran perempuan dalam pengolahan hasil perikanan sangatlah penting. Pengolahan ikan yang dilakukan perempuan juga berperan penting dalam rantai distribusi ikan, selain meningkatkan nilai tambah dari produk pengolahan, perempuan juga berperan dalam memperpanjang masa simpan produk. Sebagaimana kita ketahui bahwa produk perikanan memiliki kelemahan yakni mudah rusak (busuk), maka dibutuhkan pengolahan agar masa simpannya bisa menjadi lebih panjang. Pada usaha pengolahan hasil laut perempuan terlibat pada peran sebagai pemilik usaha (juragan) maupun buruh kupas. Perempuan juragan juga

terlibat dalam penjualan kerang hasil olahan (kerang yang telah dikupas).

Berikut profil perempuan sebagai juragan dalam usaha pengolahan kerang hijau. **Ibu Tuti** (bukan nama sebenarnya) lahir di Indramayu tahun 1981. Pendidikan sampai kelas 5 SD. Ia merupakan anak nelayan. Menikah di usia 14 tahun dengan suami yang juga tamatan kelas 5 SD dan berprofesi sebagai nelayan. Setelah menikah ia mengikuti suaminya menetap di Muara Angke. Ia saat ini menjalankan usaha sebagai pengepul kerang hijau yang mempekerjakan 5 hingga 10 orang perempuan dengan upah Rp30.000,00 per hari. Bu Tuti memiliki 2 orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya putus sekolah di kelas 5 SD dan kini berusia 14 tahun, ia membantu ayahnya mengambil kerang di laut. Ibu Tuti dan suaminya melakukan usaha ini bersama-sama dengan modal 11 juta untuk memborong bagan berisi kerang dari nelayan pengusaha bagan yang dapat ia panen selama seminggu. Usaha ibu Tuti terancam program reklamasi. Saat ini ia berjuang bersama perempuan dan laki-laki yang tergabung dalam KTN (Kelompok Tani Nelayan) Muara Angke untuk memperjuangkan nasib nelayan di Muara Angke.

Pendapatan keluarga juragan pengolah kerang hijau meski lebih baik dari pendapatan buruh kupas dan nelayan kecil namun juga dilingkupi oleh ketidakpastian jumlah kerang yang diperoleh. Seperti yang dapat kita lihat dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau kita hidup harus bisa makan ya Ma, makanya tadi suami mau cari tambang, kerang ga ada. Cuma kasihan sama ibu-ibu (buruh kupas) di sini, ga ada pemasukan. Kita sebenarnya tuh (ingin) bantu, untungnya sih seberapa ya? Ini perlu dibantu, tanpa ada orang yang membantu kita ga bisa, di sini itu ga ada bantuan.” (Tuti 2017, wawancara 25 April)

Meskipun ada hubungan patron – klien antara juragan dan buruh di sektor pengupas kerang namun hubungan itu masih dalam ikatan kekeluargaan dan saling membutuhkan, sang juragan mendapatkan tenaga untuk usahanya sekaligus pula dapat memberikan pekerjaan pada istri adiknya. “Saya ke sini lagi merayu, cari kerang biar ada kerjaan, saya bilang tadi bang cari kerang, biar saya *ngupas*.” Usaha di bidang pengolahan hasil laut dengan cara membeli borongan bagan kerang di tengah laut juga memiliki risiko yang besar. Tak jarang kerang tidak banyak menempel sehingga tidak bisa segera dipanen.

Dari uraian dua subjek penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan nelayan maupun juragan selalu tidak

pasti. Usaha pengupasan kerang sangat tergantung pada pasokan kerang dan tidak setiap hari ada, terkadang bisa lebih dari seminggu kerang tidak ada. Begitu juga dengan usaha penangkapan ikan, hasilnya tidak dapat dipastikan. Pengeluaran untuk usaha perikanan baik itu untuk pengolahan hasil maupun untuk penangkapan ikan di laut membutuhkan modal yang besar. Bagi perempuan juragan pemilik usaha pengupasan kerang, ia dan suaminya bekerja sama dalam pemasokan kerang untuk usaha. Suami berperan mengambil kerang dari laut dengan membeli (borongan) bagan milik nelayan dengan harga 11 juta untuk dipanen dalam waktu satu minggu. Dalam satu hari nelayan bisa membawa pulang sekitar 600 kg kerang hijau, dan setelah dikupas keluarga nelayan bisa mengambil keuntungan Rp500/kg, sehingga dalam satu hari ia bisa mendapat keuntungan sekitar Rp300.000,00. Dalam satu minggu ia bisa memperoleh pendapatan sekitar 2 juta rupiah. Namun usaha ini juga untung-untungan karena kerang tidak selalu ada. Ketika kerang tidak ada, nelayan mencari kerja serabutan, antara lain mencari tambang untuk dijual. Juragan secara moral juga bertanggung jawab pada nasib buruh kupasnya, ia perlu menjaga agar buruh kupas mendapatkan pendapatan dari usahanya agar buruh kupas dapat terus-menerus bekerja pada usahanya. Tanggung jawab ini juga dikarenakan buruh yang bekerja pada usahanya tidak lain adalah juga bagian dari keluarga besarnya (adik ipar, adik kandung, keponakan dan bahkan juga ibunya). Sehingga keluarga besar sangat menggantungkan nasib pada usaha pengupasan kerang hijau.

Pendapatan keluarga nelayan ketika perempuan sama-sama ke laut bersama suami lebih baik daripada ketika perempuan tidak lagi ke laut. Pendapatan keluarga nelayan ketika perempuan ke laut bisa surplus Rp10.000,00/hari dan mereka bisa mencicil sepeda motor. Perempuan sebagai nelayan tangkap juga memiliki posisi yang penting yakni sebagai penjual hasil tangkapan dan mengelola keuangan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam penangkapan ikan bisa memotong biaya (modal) berupa biaya pembelian umpan sebesar Rp100.000,00/hari.

Sebagaimana telah dipaparkan, usaha perikanan membutuhkan modal yang besar dengan risiko yang juga tidak kecil. Nelayan kecil umumnya tidak memiliki modal yang cukup untuk menunjang usahanya, sedangkan modal dari pemerintah boleh dikatakan sulit diakses oleh nelayan di Muara Angke. Juragan juga membutuhkan suntikan modal dari pelepas uang (salah satu yang sering disebut di Muara Angke adalah pelanggan). Pelanggan ini tak lain adalah mereka yang menampung hasil tangkapan atau olahan nelayan. Menurut Masyhuri (1996)

yang menyoroti nelayan juragan dan perannya di sektor penangkapan ikan mengatakan bahwa dominannya modal dari para kelompok pelepas uang membentuk pola investasi yang unik, modal dari *pachter* (penyewa) tersalur kepada juragan dan nelayan pandega, sedangkan pada pelepas uang modal terutama disalurkan pada juragan. Pelepas uang atau penyedia modal umumnya adalah kelompok orang-orang kaya dari daerah setempat, seperti pedagang, bakul yang bermodal, atau dari para pengusaha perahu yang biasanya mereka adalah sentra dari aktivitas ekonomi setempat. Mereka biasanya menjalin hubungan kerja dan menyalurkan modal kepada juragan dan berusaha menciptakan hubungan utang piutang diantara mereka sehingga modal usaha tersalur kepada kelompok tertentu saja yakni juragan. Hubungan utang piutang ini diciptakan agar hasil tangkapan ataupun olahan dapat langsung dibeli oleh pemodal dengan tentunya ada pemotongan-pemotongan. Akibatnya merugikan nelayan dan juragan karena mereka tidak bisa mendapatkan harga yang lebih baik (Masyhuri 1996, h. 181-189). Dampaknya bagi buruh pengupas kerang dan nelayan perempuan adalah tidak bisa mendapatkan akumulasi modal yang diinginkan.

b. Peran Perempuan dalam Kerja Reproduksi

Dari tabel aktivitas nelayan dapat kita lihat bahwa hampir seluruh peran reproduksi dilakukan oleh perempuan, antara lain peran-peran perempuan yang disebut sebagai peran "ibu rumah tangga". Pada masyarakat nelayan perempuan menjalankan peran yang besar dalam kerja reproduksi. Peran mereka antara lain adalah menyiapkan bekal untuk melaut. Baik ketika berperan sebagai nelayan tangkap maupun setelah bekerja sebagai buruh ataupun juragan, perempuan tetap memegang peran dalam urusan rumah tangga (reproduksi). Namun intensitas dan jenis pekerjaan mereka tidak sebanyak ibu rumah tangga di masyarakat bukan pesisir, hal ini antara lain karena karakteristik rumah yang berada di tepi pantai tidak memungkinkan perempuan untuk membersihkan halaman maupun rumah dengan lebih intens. Perempuan lebih fokus pada pekerjaan di bagian dalam rumah, antara lain menyapu, mencuci, mengganti seprai dan memasak. Sementara laki-laki perannya lebih pada menyiapkan alat pancing.

Masyarakat pada umumnya selalu mengaitkan peran seperti memasak, mengasuh anak mencuci dan membersihkan rumah sebagai tugas perempuan (ibu rumah tangga), sementara peran sebagai pencari nafkah diidentikkan sebagai tugas laki-laki (kepala keluarga), meskipun kenyataannya dalam kehidupan masyarakat nelayan peran-peran tersebut tidaklah tegas (dikotomis).

Penggalian informasi dari nelayan perempuan terhadap pembagian peran dalam rumah tangga antara suami dan istri dapat disimak sebagai berikut:

“Pagi-pagi kan saya datang dari laut, jam 8, saya beres-beres rumah, masak. Bapaknya yang beresin pancing. Beresin rumah ya semacam nyapu, ngibas debu-debu, ganti seprai kamar, itu aja, cuci baju. Kalau beresin pancing tugasnya (bapak), kalau ada yang putus diganti, busanya ada yang hilang diganti, trus pancingnya hitam atau berkarat diganti.” (Ina 2017, wawancara 25 April)

Perempuan nelayan meski ia bekerja di bidang penangkapan ikan, mencari umpan dan kepiting di sela-sela batu, juga melakukan pengolahan hasil tangkapan namun masyarakat pada umumnya masih memberi label sebagai ibu rumah tangga, yang dianggap pekerjaan utamanya adalah sebagai ibu rumah tangga. Label tersebut terkadang membuat perempuan seolah-olah “dihormati” karena identik dengan “perempuan gedongan” jauh dari kerja kasar dan menjadi istri yang dinafkahi suami. Konsep perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki adalah kepala keluarga juga disosialisasikan melalui budaya, agama dan produk kebijakan negara salah satunya adalah UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yakni dalam bab VI, pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa, “Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.”

Padahal jika kita lihat peran mereka sebagai perempuan nelayan di dalam ekonomi keluarga sangatlah nyata. Perempuan ketika dikategorikan sebagai ibu rumah tangga membuat ia luput dari perhatian. Persoalan yang dihadapi perempuan nelayan tidak pernah dikaji. Seperti dalam program reklamasi misalnya, perempuan sangat dirugikan ketika wilayah kelolanya saat ini tidak lagi boleh dimasuki dan telah beralih fungsi. Perempuan tidak bisa lagi mencari umpan dan kepiting kecil yang sangat penting bagi usaha penangkapan ikan oleh nelayan kecil. Area penangkapan kini juga semakin jauh dari tempat tinggal nelayan dan membutuhkan biaya transpor yang besar. Program pemerintah terkait nelayan juga tidak melihat peran perempuan nelayan, seperti akses perempuan pada kartu nelayan yang terhalangi karena perempuan dianggap semata-mata hanya ibu rumah tangga dan bukan sebagai nelayan (Wahyuni 2017). Masyarakat juga mengidentikkan pekerjaan nelayan hanya untuk laki-laki karena pekerjaan tersebut berisiko tinggi dan keras. Lebih jauh jika kita merujuk pada undang-undang terkait nelayan salah satunya Permen No 16/tahun 2016 dijelaskan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya

melakukan penangkapan ikan. Selanjutnya definisi kartu nelayan adalah kartu identitas nelayan dalam melakukan penangkapan ikan yang diterbitkan oleh dinas kabupaten/kota yang membidangi kelautan dan perikanan. Definisi ini mengabaikan fakta bahwa perempuan juga melakukan aktivitas penangkapan ikan, baik penangkapan yang dilakukan di laut maupun penangkapan yang dilakukan di bibir pantai seperti mengumpulkan kepiting, kerang dan hewan laut lain yang ada di bibir pantai. Pelabelan pekerjaan perempuan sebagai ibu rumah tangga menempatkan perempuan hanya pada bidang pengolahan dan bukan sebagai nelayan.

Pelabelan perempuan pada pekerjaan domestik dan tidak diakuinya nilai pekerjaan perempuan yang menyumbang pada sektor ekonomi telah dikritik oleh feminis ekonomi. Pekerjaan domestik yang dipersepsikan sebagai pekerjaan perempuan dan dikategorikan sebagai *caring work*, telah dikritisi dengan mempertentangkannya dengan ekonomi *mainstream* yang menggambarkan ‘ekonomi laki-laki’ sebagai otonom, *self-interested individual*, dan tidak pernah mengutamakan kepedulian (*care*) atau kecenderungan untuk peduli (Nelson 2005, h. 4). Fungsi merawat, meskipun itu dibutuhkan dan utama bagi manusia karena sebagai makhluk biologi dan sosial kita tetap membutuhkannya namun seringkali aspek-aspek hidup manusia ini diabaikan dan dianggap tidak penting, secara intelektual tidak menarik, dan dianggap tak bernilai, karena itu dikategorikan sebagai ‘kerja perempuan’ (Nelson 2005). Peran ekonomi yang dijalankan perempuan dan karakteristiknya yang unik mampu menjawab situasi krisis ekonomi karena justru ekonomi mikro yang pelakunya kebanyakan kelompok perempuan telah terbukti memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi krisis ekonomi tahun 1998 (Zulminarni 2000).

Melihat bagaimana perempuan nelayan menjalankan tiga peran yakni produksi, reproduksi dan sosial kemasyarakatan maka tentu berdampak pula pada multiperan atau beban ganda bagi perempuan. Multiperan yang dijalankan perempuan memiliki konsekuensi yang beragam. Peran sebagai pencari nafkah maupun ibu rumah tangga mengakibatkan tuntutan terhadap multiperan perempuan, akibatnya perempuan menghabiskan waktu dan tenaga lebih banyak untuk mengurus rumah tangga dan mencari nafkah dibandingkan dengan pasangannya. Perempuan sebagai pengolah hasil perikanan juga berperan dalam arus informasi terkait situasi sosial dan politik di kampungnya, hal ini mengingatk waktu mereka yang rata-

rata lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang melakukan penangkapan di laut. Perempuan nelayan di Muara Angke sebagaimana juga nelayan yang tersebar di 10.666 desa pesisir di Indonesia luput dari program-program kesejahteraan nelayan dikarenakan mereka tidak memiliki akses pada kartu nelayan. Di beberapa tempat umumnya perempuan nelayan bekerja baik sebagai nelayan tangkap, nelayan pengepul maupun pengolah hasil perikanan. Namun mereka luput dari program yang diperuntukkan bagi nelayan seperti bantuan modal, kapal, dan asuransi nelayan termasuk akses untuk memperoleh BBM yang penting bagi usaha perikanan. Perempuan tidak bisa mengakses semua program tersebut dikarenakan semua program ini mensyaratkan kepemilikan atas kartu nelayan.

c. Peran Perempuan dalam Kerja Sosial Kemasyarakatan

Selain kerja produksi dan reproduksi, perempuan nelayan di Muara Angke juga memiliki peran dalam kerja sosial kemasyarakatan, antara lain dengan terlibat dalam gerakan menolak reklamasi teluk Jakarta. Perempuan terlibat dalam perjuangan menolak reklamasi guna mempertahankan tempat tinggal dan ruang kelolanya. Perempuan lebih leluasa dan memiliki banyak waktu untuk mendapatkan informasi terkait dengan situasi sosial dan politik di tempatnya dibandingkan mereka yang berprofesi sebagai nelayan tangkap yang waktunya lebih banyak di sekitar laut. Namun demikian keberadaan masyarakat nelayan di Muara Angke seringkali tidak memiliki legalitas atau masih dianggap sebagai pendatang baik oleh aparat pemerintah maupun oleh masyarakat sekitar. Ibu Tuti mengungkapkan mereka seringkali masih dianggap pendatang, namun ketika ada pemilihan kepala daerah, suara mereka diperebutkan untuk pemenangan.

Untuk urusan administrasi terkait Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan identitas lainnya para nelayan masih menggunakan alamat yang berbeda dari alamat mereka yang sebenarnya. Ibu Ina dan ibu Tuti beserta suami ketika mengurus KTP melalui Rukun Tetangga (RT) memakai alamat yang berbeda dengan tempat tinggal yang sebenarnya yakni menggunakan alamat rumah RT di Blok L yang letaknya jauh dari pemukiman nelayan. Sedangkan di pemukiman nelayan tidak ada perwakilan RT, yang ada hanyalah berupa nama-nama gang dan masing-masing gang ada pimpinannya. Setiap keluarga nelayan yang ingin menetap di perkampungan nelayan Muara Angke harus melapor terlebih dahulu kepada "penguasa" setempat, yakni orang yang lebih awal ada

di perkampungan tersebut. Setelah melapor kepada "penguasa" kampung baru kemudian melapor ke RT. Karena sistem pencatatan warga yang berbeda alamat dan sistem politik di tingkat perkampungan nelayan yang tidak mencerminkan demokratisasi membuat kelompok nelayan sering luput dari informasi dan program pemerintah. Persoalan lainnya ketika kepemilikan lahan dan keberadaan mereka disinyalir ilegal, maka berisiko mengalami penggusuran ketika reklamasi terjadi.

Peran yang dilekatkan kepada perempuan sebagai ibu rumah tangga juga tidak menguntungkan secara politik dalam kasus konflik dan perebutan sumber daya di Muara Angke. Mereka seringkali tidak dianggap penting untuk dilibatkan dalam perundingan-perundingan terkait reklamasi. Selama ini perempuan menempuh cara lain di luar jalur pemerintahan untuk menyampaikan aspirasi, yakni dengan terlibat dalam aksi-aksi menolak reklamasi yang disuarakan oleh LSM. Perempuan dan laki-laki di Muara Angke sebagian tergabung dalam Kelompok Nelayan Tangkap (KNT) yakni organisasi yang didampingi oleh LSM yang memfokuskan kegiatan pada advokasi masyarakat nelayan. Melalui organisasi ini perempuan sering dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan untuk menolak reklamasi.

Penutup

Perempuan nelayan memiliki peran penting baik dalam kerja produksi, reproduksi maupun sosial kemasyarakatan. Dalam kerja produksi perempuan berperan penting bagi peningkatan ekonomi keluarga. Sebagai nelayan tangkap perempuan berperan dalam menekan pengeluaran untuk modal melaut, perempuan mencari umpan dan memasang umpan pada tali pancing serta menarik hasil tangkapan ke kapal. Di bidang pengolahan perempuan mempunyai peran penting untuk meningkatkan nilai produk perikanan, ia juga berkontribusi besar pada pendapatan keluarga. Perempuan sebagai pemilik usaha pengolahan perikanan sangat dibutuhkan oleh mereka yang menggantungkan nasib pada usaha ini yakni perempuan buruh kupas. Di bidang sosial kemasyarakatan perempuan juga memainkan peran dalam melakukan kontrak politik pada saat kampanye calon gubernur.

Dengan menyadari peran perempuan nelayan yang memiliki kontribusi besar bagi keluarga dan komunitasnya, maka sudah saatnya pengambil kebijakan memberikan perhatian lebih pada perempuan nelayan. Eksistensi dan peran mereka di sektor perikanan perlu mendapat apresiasi selain itu perlu juga adanya

peningkatan dan pemberdayaan kapasitas mereka. Untuk itu perlindungan atas hak-hak mereka sebagai nelayan sekaligus sebagai warga negara hendaknya dijamin oleh negara salah satunya dengan dibukanya akses perempuan nelayan untuk mendapatkan kartu nelayan. Selama ini pelabelan peran perempuan nelayan sebagai ibu rumah tangga telah banyak menimbulkan kerugian bagi perempuan, mereka seolah dihilangkan peran nyatanya sebagai nelayan. Perempuan nelayan menjadi tidak terlihat perannya di bidang ekonomi, sosial dan politik. Selain itu harus ada upaya mendobrak budaya yang tidak memberikan ruang bagi kemajuan perempuan.

Pemerintah juga harus melihat kembali kebijakan reklamasi dan penuntasan persoalan nelayan kecil. Selain memberikan perlindungan dan pemberdayaan juga perlu memerhatikan potensi konflik dan perebutan sumber daya karena perebutan wilayah kelola dan sumber daya terjadi di tingkat horizontal. Perempuan harus dilibatkan dalam perundingan karena dampak reklamasi dan konflik akan berimbas pada perempuan dan anak-anak. Situasi konflik akan membuat pergerakan perempuan menjadi dibatasi.

Daftar Pustaka

Bailey, C & Pomeroy C 1993, "Resource Dependency and Community Stability in Coastal Fishing Community of Southeast Asia", *American Fisheries Society Meetings*, Indiana University, Oregon, Portland, h. 1 - 11.

BPS Kota Administrasi Jakarta Utara 2016, "Kecamatan Penjaringan Dalam Angka", *jakutkota.bps.go.id*, diakses 6 Oktober 2017, https://jakutkota.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kecamatan-Penjaringan-Dalam-Angka-2016.pdf

Creswell, JW 2002, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, KIK Press, Jakarta.

KIARA 2017, "Poros Maritim Tak Tentu Arah, Masyarakat Pesisir Terpinggirkan", diakses 24 Maret 2017, <https://www.kiara.or.id/poros-maritim-tak-tentu-arah-masyarakat-pesisir-terpinggirkan/>

Kurnia, TV 2017, "Dampak Reklamasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kawasan Jakarta Utara (Kasus Nelayan Kecil di Jakarta Utara)", *Scientific Repository*, h. 1-111.

Kusnadi 2003, *Akar Kemiskinan Nelayan*, LKIS, Yogyakarta.

Masyhuri 1996, *Menyisir Pantai Utara: Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850 - 1940*. Yayasan Pustaka Nusantara dan Koninklijk Institute Voor Taal, Land-en Volkenkunde, Yogyakarta.

Nelson, J 2005, "Feminist Economics", *Global Development and Environment Institute*, Tufts University.

Saptari, R & Holzner, B 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Kalyanamitra, Jakarta.

Sitorus, MTF 1999, "Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin", dalam TO Ihromi (ed.), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, h. 240 - 267.

Wahyuni, Y 2017, "Telaah Program Kartu Nelayan Sebagai Salah Satu Aspek Poros Maritim Di Era Joko Widodo: Menakar Keadilan Untuk Perempuan Nelayan/Pesisir", *Serikat News*, diakses 2 Mei 2017 <http://serikatnews.com/telaah-program-kartu-nelayan-sebagai-salah-satu-aspek-poros-maritim-di-era-joko-widodo-menakar-keadilan-untuk-perempuan-nelayanpesisir/>

Zulminarni, N 2000, "Kata Pengantar", dalam MRD Costa & GD Costal, *Kaum Perempuan dan Politik Strategi Ekonomi Internasional*, Kalyanamitra, Jakarta.

Perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, *Perkawinan*, 2 Januari 1974, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Jakarta.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
2. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
3. Dr. Ida Ruwaida Noor (Universitas Indonesia)
4. Ro'fah Makin, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
5. Antarini Pratiwi Arna (Oxfam in Indonesia)
6. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689



FORDFOUNDATION

